

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Apabila anak diasuh dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan keinginan dan harapan. Akan tetapi bila anak tidak diasuh dengan baik maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Suherman, 2000).

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan tentang masalah anak, hal tersebut tertuang dalam keputusan menteri dalam negeri dan otonomi daerah no. 5 tahun 2001 yang menyatakan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dilindungi hak-haknya dan dibina sejak dini agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani-rohani, maju-mandiri, dan sehat sejahtera. Pemerintah juga mengesahkan *Undang Undang* Perlindungan Anak (UUPA) pada tanggal 22 September 2002 yang merupakan peningkatan status ratifikasi konvensi hak-hak anak (KHA) yang dulunya hanya berupa KEPRES No. 36/1990 (Adiningsih, 2002).

Kualitas anak sebagai penerus bangsa sangat dipengaruhi oleh perilaku anak. Perilaku anak terbentuk mulai bayi, hal ini ditunjukkan dengan respon anak ketika diajak orang lain yakni dengan menangis atau tertawa. Terbentuknya perilaku sesuai dengan perkembangan usia

Perubahan perilaku juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggal anak (Hidayat, 2005).

Perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari individu itu sendiri atau faktor lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap dan perilaku seseorang (Tim Pustaka Famili, 2006). Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Lingkungan keluarga khususnya ibu adalah lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan anak. Pada masa ini, keberadaan ibu di sisi anak sangat dibutuhkan. Peran ibu sebagai pemenuh kebutuhan-kebutuhan anak seperti dalam pemberian kasih sayang, perlindungan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, latihan-latihan, rangsangan-rangsangan, dan lainnya (Soeharjono, 1994 *cit* Varalin, 2004).

Beberapa faktor dalam keluarga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku anak dimasa mendatang (Hurlock, 1980).

Menurut hadis riwayat Bukhari musli dalam Musthafa (2006) *“Tidaklah ada seorang anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani”* diterangkan bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, dan orang tualah yang berperan membentuknya. Kesalehan dan perilaku orang tua akan mempengaruhi pembentukan perilaku anak.

Salah satu karakter pada anak adalah perilaku tantrum. Karakter tersebut menggambarkan kondisi mental anak yang buruk pada saat frustrasi atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Biasanya ditunjukkan dengan perilaku “mengamuk” (menangis, menjerit-jerit, bahkan berguling) (Chess dan Thomas, 1983 *cit* Wardaningsih, 2000).

Perilaku tantrum biasanya terjadi pada anak- anak yang berusia 18 bulan sampai 3 tahun. Apabila perilaku tersebut tidak tertangani dengan baik dapat berlanjut menjadi perilaku yang maladaptif seperti agresif, antisosial, sifat suka merusak dan perilaku negatif lainnya (De Clerq, 1994 *cit* Wardhaningsih, 2000). Menurut Fetsch dan Jacobson (2007) 23% sampai 83% anak usia 2 sampai 4 tahun memiliki perilaku tantrum. Puncak ledakan tantrum tertinggi pada usia 3 tahun dan mengalami penurunan secara normal dengan bertambahnya usia (Hurlock, 1997).

Anak usia prasekolah sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam meluapkan emosinya. Sehingga perilaku tantrum tidak dimiliki lagi pada anak usia prasekolah (Hurlock, 1997).

Perilaku tantrum yang tidak ditangani dengan baik, dapat berakibat buruk baik bagi anak atau orang lain. Perilaku tantrum dapat menjadi kebiasaan anak, semakin sering dilakukan maka semakin besar kecenderungan dilakukan kembali dikemudian hari. Perilaku ini dimanfaatkan anak untuk berkomunikasi, mengeluh, dan melampiaskan energi serta emosi yang terpendam (LaForge, 2002).

Pratiwi (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku kekerasan ibu di desa dengan tantrum pada anak usia empat sampai enam tahun. Peningkatan perilaku tantrum anak akan diikuti dengan peningkatan perilaku kekerasan ibu. Sebaliknya penurunan perilaku tantrum anak akan diikuti dengan penurunan perilaku kekerasan ibu.

Wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 16 maret 2009, pada 5 orang ibu yang sedang menunggu anaknya di TK ABA Kebondalem Lor, Prambanan, Klaten, ditemukan 3 diantaranya memiliki anak dengan perilaku tantrum yang ditandai dengan suka menangis sambil menjerit-jerit dan melukai ibunya dengan memukul atau mencubit apabila keinginannya tidak dituruti atau apabila mainannya diambil. Ada dua orang ibu yang anaknya hanya menangis tanpa menjerit-jerit apabila keinginannya tidak dituruti atau mainannya diambil.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik pada permasalahan diatas. Untuk itu, penulis ingin meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kelurahan Kebondalem Lor, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mencoba merumuskan suatu permasalahan “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Di ketahuinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pola asuh orang tua di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten.
- b. Diketuainya perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu keperawatan

Sebagai dasar untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan perilaku tantrum. dan sebagai referensi bagi para perawat.

2. Bagi Orang Tua

Dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh sehingga orang tua mampu menentukan pola asuh yang tepat untuk anak.

3. Bagi guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang perilaku tantrum sehingga memudahkan guru dalam mengarahkan para murid dengan perilaku tantrum.

4. Bagi Penelitian

Sebagai pendukung teori dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Menghadapi Anak dengan *Tempertantrum* di kelurahan Rawa Bunga Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur” dilakukan oleh Wardaningsih (2000). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Sampel yang diteliti adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun dengan *tempertantrum* yang sudah dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menghadapi anak dengan *tempertantrum* sangat tinggi, yakni faktor intrinsik dengan nilai mean 55,04% terdiri dari pendidikan

(pengetahuan), motivasi, pola asuh ibu, spiritual, dan pengalaman. Faktor terendah adalah faktor ekstrinsik dengan nilai mean 44,96%, yakni terdiri dari sosial budaya dan lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sampel penelitian, penelitian ini menggunakan anak usia *toddler* sedang dalam penelitian yang dilakukan penulis sampel yang digunakan adalah anak usia prasekolah.

2. Penelitian yang berjudul “Hubungan Tantrum Anak Usia Empat Tahun sampai Enam Tahun dengan Perilaku Kekerasan Ibu yang Tinggal di Desa” dilakukan oleh Pratiwi (2008). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara perilaku kekerasan ibu di desa pada anak usia empat tahun sampai enam tahun. Peningkatan tantrum akan diikuti dengan peningkatan perilaku kekerasan ibu. Sebaliknya penurunan tantrum akan diikuti dengan penurunan perilaku kekerasan ibu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sampel yang digunakan dan variabel bebas, penelitian yang dilakukan oleh penulis tantrum sebagai variabel terikat bukan